

Karakter Non Metrik Kelinci Hycole, New Zealand, dan Rex sebagai Ternak Pedaging Potensial

(Non-Metric Characteristics of Hycole, New Zealand and Rex Rabbits as Potential Meat Livestock)

Eistifani Fajrin^{1,2}, Afif Andriansyah¹, Himmatul Khasanah^{1,2*}

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37 Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121 Indonesia

²Kelompok Riset Animal Production and Nutrition, Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37 Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121 Indonesia

*Corresponding author: himma@unej.ac.id

Abstrak. Kelinci Hycole, New Zealand dan Rex dilaporkan memiliki potensi sebagai penghasil daging karena ukuran dan bobot badannya yang relatif besar. Karakter ketiga ternak tersebut perlu diidentifikasi untuk mempermudah pengklasifikasian dan proses budidaya kedepannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kelinci Hycole, New Zealand dan Rex. Penelitian menggunakan 3 kelinci ras pedaging usia dewasa (9 bulan-24 bulan) yang terdiri dari kelinci Hycole, New Zealand dan Rex masing-masing sebanyak 20 ekor. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yaitu sifat kualitatif yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap penampilan fisik ketiga bangsa kelinci meliputi warna rambut, sebaran pola warna, warna mata, karakteristik rambut, tipe muka dan bentuk pangkal paha. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kelinci Hycole cenderung memiliki fenotip yang seragam, yang dicirikan warna dan pola rambut sepenuhnya putih dan polos, warna mata sepenuhnya merah, karakter rambut medium, bentuk muka 90% oval memanjang dan pangkal paha sepenuhnya bulat menonjol. Kelinci New Zealand memiliki warna rambut 70% putih dan pola 100% polos, 75% warna mata merah, karakter rambut 100% medium, bentuk muka 100% oval memanjang dan pangkal paha 100% bulat menonjol. Sementara, jenis kelinci Rex memiliki warna rambut bervariasi (putih, hitam, agouti, biru) dengan pola rambut (polos, *broken* dan *white belly*) dan warna mata 90% gelap, karakter rambut 100% halus, dan bentuk muka bervariasi (oval memanjang, oval, dan oval membulat), pangkal paha bulat dan bulat menonjol. Kesimpulan penelitian ini adalah kelinci Hycole memiliki variasi rendah, kelinci New Zealand memiliki variasi sedang, dan kelinci Rex memiliki variasi yang tinggi.

Kata kunci: fenotip, karakteristik morfologis, kelinci, sifat kualitatif, sumber daging

Abstract. Hycole, New Zealand, and Rex rabbits are recognized for their potential as meat producers due to their relatively large size and weight. The characteristics of these three breeds need to be identified to facilitate classification and future breeding processes. Therefore, this study aims to analyze the characteristics of Hycole, New Zealand, and Rex Rabbits. This study used 3 breeds of adult meat rabbits aged between 9 and 24 months, consisting of 20 Hycole rabbits, 20 New Zealand rabbits, and 20 Rex rabbits. Primary data were collected through direct observation of the physical appearance of the three rabbit breeds including fur colour, colour pattern distribution, eye colour, fur characteristic, facial type and thigh shape. The data obtained were collected and analysed descriptively. The result of this study showed Hycole rabbits exhibit a uniform phenotype characterized by a completely white and plain coat color and pattern, entirely red eye color, medium coat texture, predominantly elongated oval face shape, and consistently round, prominent hindquarters. New Zealand rabbits have 70% prevalence of white fur color with a solid pattern, 75% red eye colour, medium fur texture, an elongated oval face shape, and rounded, prominent hindquarters. Rex rabbits present a more diverse phenotype with fur colors including white, black, agouti, blue, and patterns such as solid, broken, and white belly. Rex rabbits 90% prevalence of dark eye colour fine fur texture, and varied face shapes including

elongated oval, oval, and rounded oval, along with round and prominent thighs. The conclusion of this study is that Hycole rabbits have low variation, New Zealand rabbits have moderate variation, and Rex rabbits have high variation.

Keywords: meat source, morphological traits, phenotype, qualitative trait, rabbits

1. Pendahuluan

Konsumsi daging di Indonesia meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia banyak dipenuhi dari daging sapi dan daging ayam. Hal ini selaras dengan jumlah produksi daging sapi dan ayam yang tinggi dibandingkan dengan daging hasil ternak lainnya [1][2][3]. Tingginya ketergantungan terhadap daging sapi dan daging ayam menghadapi tantangan diantaranya biaya pakan, ketersediaan lahan dan keberlanjutan produksi. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang berkelanjutan diperlukan alternatif ternak pedaging, salah satunya adalah kelinci. Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) adalah hewan herbivora, setiap bangsa kelinci memiliki perbedaan ukuran morfometrik [4]. Kelinci adalah salah satu ternak penghasil daging yang potensial untuk dibudidayakan karena memiliki bobot badan yang relatif besar. Beberapa jenis kelinci yang digunakan berpotensi sebagai penghasil daging adalah kelinci Hycole, kelinci New Zealand, dan kelinci Rex. Kelinci New Zealand adalah kelinci broiler dengan berat potong 565.9+121.7 g/kepala, kelinci Hycole umur 14 minggu memiliki berat potong 2.0kg/ekor [5]. Sedangkan kelinci Rex, selain sebagai ternak pedaging, juga populer sebagai ternak fancy maupun pedaging. Kelinci Rex memiliki bobot potong 1875.40g/ekor [6]. Budidaya kelinci mudah dan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja dan lahan yang luas. Selain itu, kelinci sangat mudah dibudidayakan karena mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sebagai hewan homeotermik, kelinci memiliki kemampuan untuk mengatur suhu tubuh dan mengendalikan produksi panas tubuh dan pelepasan panas ke lingkungan. Kelinci cenderung menyukai daerah dingin dengan suhu 15-22°C [7] [8].

Kelinci pada umumnya dipelihara secara intensif. Sistem pemeliharaan ini dinilai efektif untuk mengendalikan populasi ternak, memudahkan recording, pengendalian penyakit, dan menjaga kondisi tubuh kelinci agar terjaga kebersihan tubuhnya. Kondisi tubuh kelinci yang sehat dan bersih dapat meningkatkan minat memiliki potensi dalam menyediakan kebutuhan daging, konsumen untuk mengadopsi kelinci. Kandang yang digunakan oleh peternak kelinci merupakan kandang baterai, dimana setiap kandang terdapat 1 ekor kelinci. Penggunaan kandang baterai dinilai oleh para peternak untuk mempercepat pertumbuhan bobot badan kelinci, terutama pada peternak yang memanfaatkan kelinci sebagai kelinci pedaging [9]. Daging kelinci memiliki kandungan protein yang cukup tinggi, lemak yang rendah dari daging ternak lainnya dan persentase karkas yang cukup tinggi. Menurut [10], persentase karkas pada kelinci mencapai 70%. Kandungan protein daging kelinci mencapai 18,7% dan lemak 6,2%. Angka tersebut cukup besar dibandingkan kandungan protein daging sapi yang hanya 18,3% dan daging kambing hanya 17,5%. Keuntungan lain dari beternak kelinci, yaitu kelinci memiliki litter size yang cukup banyak. Kelinci dapat melahirkan hingga 4-10 ekor per kelahiran [11]. Kelinci juga memiliki limbah yang sangat berguna untuk tanaman yaitu urin dan feses yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Tujuan beternak kelinci bukan hanya sebagai ternak potong atau pedaging tetapi ada beberapa jenis kelinci untuk hias atau hobi. Rex adalah salah satu jenis kelinci yang populer di Indonesia sebagai ternak fancy maupun pedaging [8], selain itu ternak kelinci yang berpotensi sebagai pedaging adalah jenis New Zealand dan Hycole [12]. Pemilihan bibit kelinci mempengaruhi keberhasilan peternak dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi karakteristik non metrik ketiga kelinci tersebut, yang nantinya akan dapat digunakan sebagai data dasar sumberdaya genetik ternak untuk mempermudah pengklasifikasian dan proses budidaya.

2. Metode Penelitian

2.1. Materi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 hingga Maret 2023 pada peternak kelinci New Zealand, Rex, dan Hycole di Kabupaten Probolinggo (Kecamatan Bantaran), dan Kabupaten Jember (Taman Botani Sukorambi). Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu 3 kelinci ras

pedaging usia dewasa (9bulan-24bulan). Kelinci ras pedaging yang digunakan terdiri dari kelinci Rex (20 ekor usia dewasa), Hycole (20 ekor usia dewasa) dan New Zealand (20 ekor usia dewasa) Total kelinci yang digunakan sebanyak 60 ekor. Peralatan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu keranjang kelinci, jangkang sorong, pita ukur, timbangan pegas, dan alat tulis.

2.2. Metode

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yaitu data sifat kualitatif yang diperoleh dari pengamatan. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan bangsa kelinci, kemudian dianalisis secara deskriptif. Sifat kualitatif yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung terhadap penampilan fisik ketiga bangsa kelinci [13] peubah yang diamati yaitu:

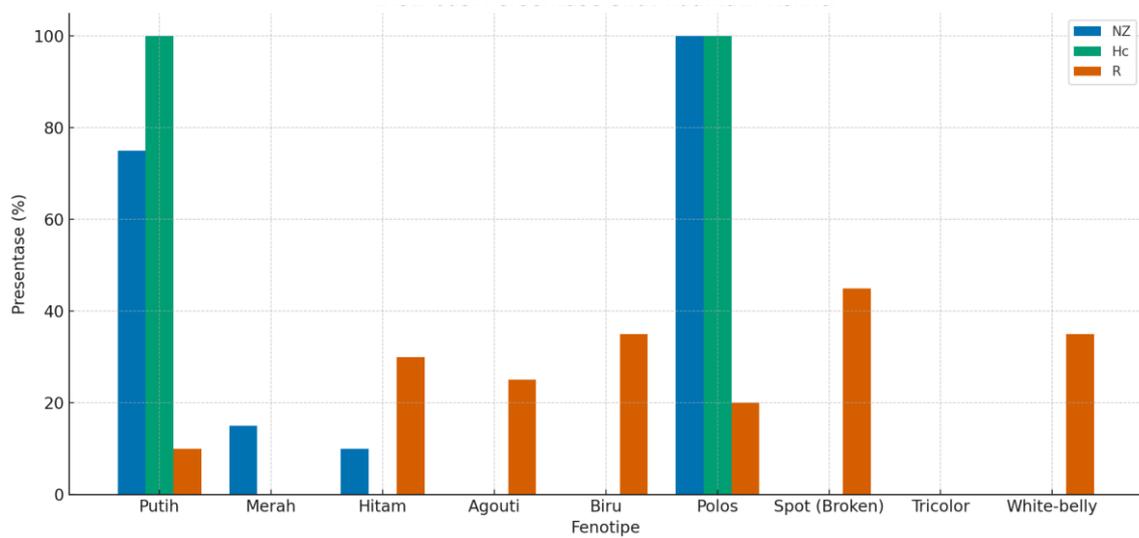
- a. Warna rambut: warna rambut meliputi warna dasar dan warna pembentuk pola warna.
- b. Sebaran pola warna mulai dari kepala hingga badan, sebaran pola warna dibagi beberapa kelompok yaitu pola warna polos, spot (broken), tricolor dan *white-belly*.
- c. Warna mata terdiri dari 2 kategori yaitu hitam dan merah.
- d. Karakteristik rambut dikategorikan menjadi lembut, medium dan kasar, rambut lebut jika diraba pada permukaan rambut terasa halus, tidak tajam dan kaku, rambut medium jika diraba terasa lebih tajam tetapi tidak kaku, rambut kasar jika diraba terasa kasar dan kaku.
- e. Tipe muka dikategorikan atas oval memanjang, oval, dan oval membulat, yang ditentukan berdasarkan indeks ukuran lebar kepala dengan Panjang kepala (indeks antara lebar dengan panjang sesuai dengan tipe muka secara berturut ($< 0,45$, $\geq 0,45$ sampai $\leq 0,50$ dan $> 0,50$).
- f. Bentuk pangkal paha ditentukan dengan peabaan dan melihat bentuk permukaan pangkal paha dari belakang. Pangkal paha terdiri dari 3 kategori yaitu bulat, menonjol dan lancip. Bulat apabila tidak ada penonjolan pada kedua sisi pangkal paha, menonjol apabila tampak penonjolan pada paha kedua sisi pangkal paha, lancip apabila bagian tengah pangkal paha lebih tinggi sehingga membentuk segitiga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pola dan warna rambut

Pola dan warna pada rambut kelinci merupakan salah satu pembeda antar ketiga jenis kelinci. Pola dan warna pada rambut kelinci pada kelinci New Zealand, Hycole dan Rex berdasarkan hasil pengamatan disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil pengamatan kelinci Rex memiliki pola dan warna yang lebih beraneka ragam yaitu warna hitam 30%, agouti 25%, biru 35% dan putih 10%. Kelinci Rex memiliki pola rambut polos 20%, broken 45%, white belly 35%, dan tidak ditemukan pola warna tricolor. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, warna tricolor sulit untuk dijumpai dan sedikit peminat. Tantangan dalam mendapatkan warna tricolor pada kelinci yaitu hanya dimiliki oleh kelinci betina saja, sehingga tidak mudah untuk mendapat kelinci dengan warna tricolor. Selain itu warna tricolor lebih umum dijumpai pada jenis mini rex [8]. Pewarisan warna dan pola bulu dipengaruhi oleh beberapa gen. Beberapa gen akan berinteraksi secara kompleks untuk menghasilkan warna dan pola bulu [14]. Pola warna broken merupakan perpaduan antara warna utama kelinci dan putih yang menyebabkan terbentuknya pola, dan white belly terdapat warna putih di bagian perut. Kelinci Rex di peternak kelinci Taman Botani Jember dan Kecamatan Bantaran mayoritas berwarna biru dengan pola rambut broken. Berdasarkan pola rambut dan warna bulu, penampilan kelinci Rex dengan pola rambut broken, peternak menyebutkan jenis ini lebih banyak dibudidayakan dan diminati.

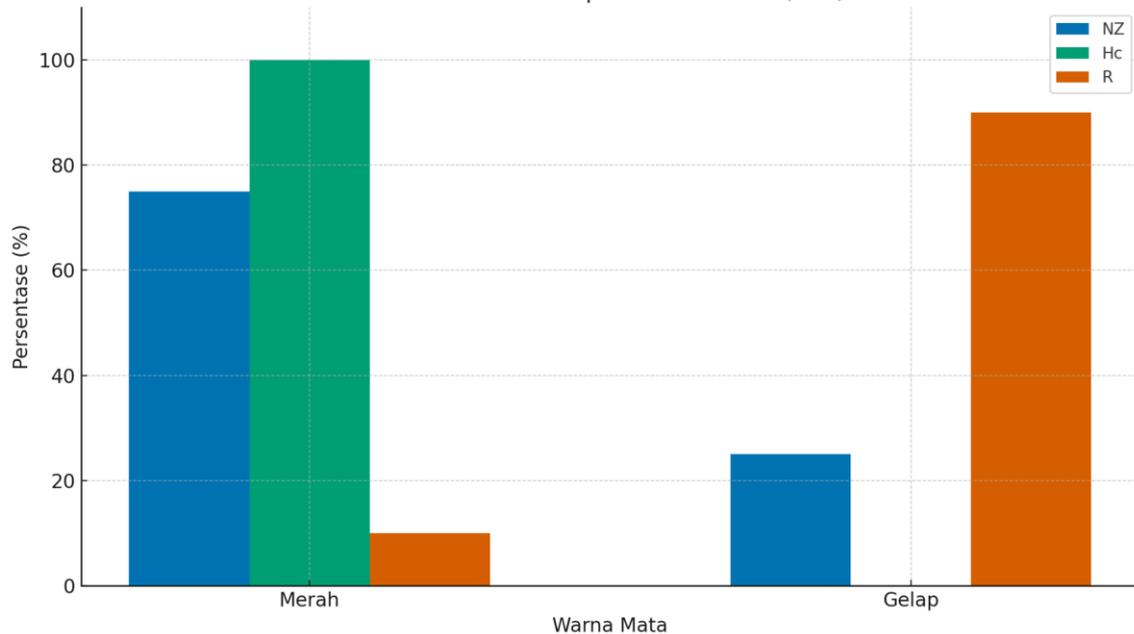


Gambar 1. Distribusi warna dan pola rambut pada kelinci Hycole, New Zealand, dan Rex

3.2. Warna mata

Kelinci New Zealand dan Hycole rata-rata memiliki pola warna 100% polos. Kelinci New Zealand dan Hycole yang di miliki peternak kelinci di Kecamatan Sukorambi dan Bantara memiliki warna mayoritas putih dengan persentase kelinci New Zealand 75% dan Hycole 100%. Kelinci New Zealand memiliki pilihan warna lain yang dimiliki oleh peternak kelinci di Kecamatan Bantaran yaitu merah 15% dan hitam 10%. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, kelinci New Zealand dengan warna putih dipilih oleh peternak karena harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan lainnya, dan kelinci New Zealand dengan warna lain lebih dikembangkan dengan tujuan hias dan harga relatif lebih tinggi.

Warna mata pada kelinci merupakan ekspresi genotip yang dimilikinya [15]. Pada peternakan kelinci di Taman Botani Jember dan Kabupaten Probolinggo didapatkan hasil pada Gambar 2, terdapat 75% kelinci yang memiliki warna mata merah, Hycole 100% memiliki warna mata merah, dan Rex hanya 10% warna mata merah dan sisanya memiliki warna mata gelap. Kelinci dengan warna mata merah diiringi dengan warna rambut putih mengindikasikan kelinci memiliki ekspresi gen *cc* yang dikenal sebagai albino. Hal ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan distribusi melanin. Merupakan kelainan bawaan ditandai dengan tidak adanya melanin secara lengkap. Hipopigmentasi terjadi karena berkurangnya sintesis melanin atau tidak adanya pigmen terjadi pada bagian mata, kulit dan rambut [16]. Produksi melanin dipengaruhi oleh gen *tyrosinase*, merupakan gen yang berperan penting dalam pembentukan melanin [17]. Warna mata gelap pada kelinci menunjukkan produksi melanin yang normal [18].

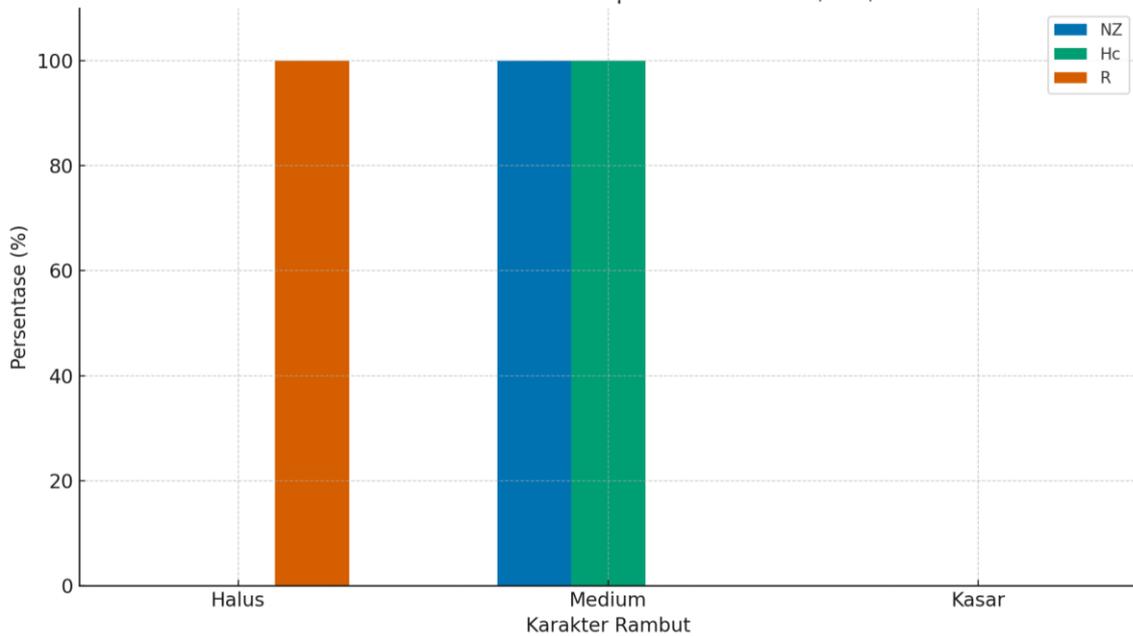


Gambar 2. Distribusi warna mata pada kelinci Hycole, New Zealand, dan Rex

3.3. Kondisi dan Karakteristik Rambut

Kondisi rambut pada kelinci dikategorikan menjadi 3 macam yaitu halus, medium dan kasar. Berdasarkan hasil pengamatan pada Gambar 3 Kelinci Rex memiliki rambut paling halus dibandingkan kelinci New Zealand, dan Hycole. Sejalan dengan [19] menyatakan bahwa bangsa kelinci Rex memiliki rambut yang bertekstur halus. Kelinci Rex dengan karakteristik rambut halus dan lembut dikembangkan sebagai penghasil fur. Kelinci Rex sangat diminati oleh masyarakat karena memiliki warna rambut yang beragam, rambut yang lembut, ringan, kehangatan dan kecantikannya [20]. Kelinci New Zealand dan Hycole memiliki rambut yang medium. Rambut medium dapat diartikan rambut yang tidak halus, namun tidak terlalu kasar [13]. [21] menyatakan bahwa Kelinci New Zealand memiliki bulu yang tebal dan sedikit kasar ketika diraba.

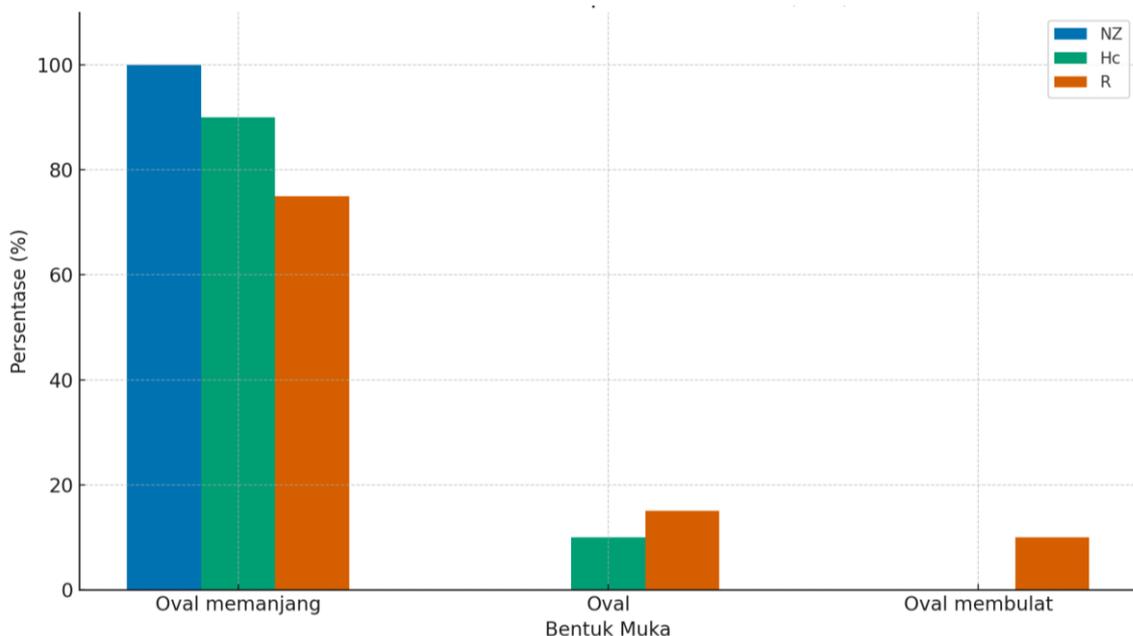
Sama halnya dengan rambut manusia, rambut kelinci juga memegang peranan penting karena rambut kelinci merupakan faktor pertama yang dilihat peternak dalam menilai penampilan kelinci, dimana rambut bersih, sehat dan indah merupakan aspek penting pada penampilan kelinci [22]. Kelinci sehat cenderung memiliki bulu bersih dan tidak ada gumpalan rambut karena kelinci lebih sering membersihkan badanya (*grooming*) dengan cara dijilat, sedangkan kelinci sakit cenderung malas yang mengakibatkan rambut menggumpal yang berdampak pada penyakit kulit seperti scabies. Kelinci yang ada di peternak kelinci botani Jember dan peternak kelinci beberapa mengalami penyakit kuli seperti scabies. Scabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* berakibat pada penurunan daya tahan tubuh hingga kematian. Parasit ini mengambil nutrisi dengan memakan jaringan tubuh dan menghisap darah hospes. Pengobatan penyakit ini dapat dilakukan dengan menggunakan tanaman herbal[23]. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, scabies sering terjadi saat musim hujan yang membuat kondisi sekitar kandang lebih lembab dibandingkan biasanya. Rambut kelinci dapat mengalami penggumpalan yang diakibatkan kandang kelinci yang lembab dan kelinci tidak melakukan grooming pada rambutnya, jika rambut dibiarkan menggumpal dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius seperti dermatofitosis atau *ringworm* [24].



Gambar 3. Distribusi karakter dan kondisi rambut pada kelinci Hycole, New Zealand, dan Rex

3.4. Bentuk muka

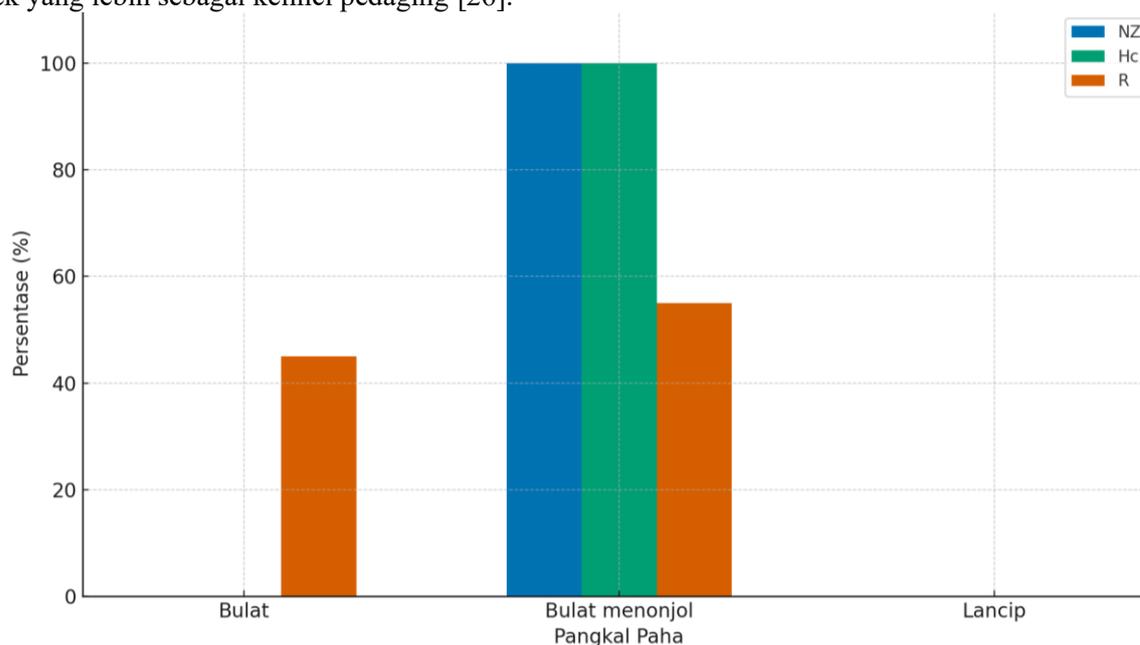
Bentuk muka kelinci dapat dilihat dari nilai ukuran kepala (lebar dan panjang)[13]. Bentuk muka oval memanjang dimulai dari nilai indeks antara lebar dan panjang kepala sebesar $< 0,45$, bentuk muka oval $\geq 0,45$ sampai $\leq 0,50$, dan bentuk oval bulat $> 0,50$. Berdasarkan hasil pengamatan bentuk muka kelinci pada Gambar 4, kelinci New Zealand memiliki bentuk muka oval memanjang 100%. Kelinci Hycole memiliki bentuk wajah 90% oval membulat dan 10% oval, sedangkan kelinci Rex memiliki bentuk wajah 75% oval memanjang, 15% oval, dan 10% oval membulat. Pada jenis mini Rex memiliki wajah yang oval dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan tropis [8].



Gambar 4. Distribusi bentuk muka pada kelinci Hycole, New Zealand, dan Rex

3.5. Pangkal paha

Pangkal paha kelinci merupakan bagian yang memiliki daging lebih banyak daripada bagian lainnya. Pangkal paha juga menggambarkan kondisi kelinci. Kondisi tersebut juga mencerminkan kandungan daging yang baik karena kaki bagian belakang menghasilkan bobot 30% dari karkas [25]. Hasil pengamatan pada kelinci Hycole, New Zealand dan Rex disajikan pada Gambar 5. Kelinci New Zealand dan Hycole memiliki pangkal paha 100% bulat menonjol dan kelinci Rex memiliki bentuk pangkal paha 45% bulat dan 55% bulat menonjol. Hasil ini sesuai dengan pernyataan bahwa jenis Rex memiliki paha yang bulat dan menonjol [8]. Pada kondisi tersebut kelinci berada pada fase prima yaitu memiliki bentuk pangkal paha yang bagus dan persentase daging yang tinggi, sehingga memiliki prospek yang lebih sebagai kelinci pedaging [26].



Gambar 5. Distribusi bentuk pangkal paha pada kelinci Hycole, New Zealand, dan Rex

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kelinci Hycole memiliki variasi rendah karena cenderung memiliki fenotip yang seragam. Kelinci Hycole memiliki warna dan pola rambut sepenuhnya putih dan polos, warna mata sepenuhnya merah, bentuk muka 90% oval memanjang dan pangkal paha sepenuhnya bulat menonjol. Kelinci New Zealand memiliki variasi sedang yaitu, warna rambut 75% putih, merah dan hitam sebanyak 25%, warna mata 75% merah dan 25% gelap, bentuk muka seluruhnya oval memanjang. Sementara itu, kelinci jenis Rex memiliki variasi yang tinggi baik dari warna dan pola rambut, warna mata, bentuk muka dan bentuk paha. Kelinci Rex memiliki warna rambut bervariasi (putih, hitam, agouti, biru) dengan pola rambut (polos, broken dan white belly) dan warna mata 90% gelap, bentuk muka bervariasi (oval memanjang, oval, dan oval membulat). Saran dari penelitian ini bahwa proses pemuliaan dan seleksi lebih lanjut diperlukan untuk setiap bangsa kelinci sebagai identitas khas ternak tersebut. Selain itu, standarisasi karakteristik fenotipik perlu dilakukan untuk memastikan pencirian dan klasifikasi setiap bangsa kelinci secara konsisten.

5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. 2025. Produksi daging sapi menurut provinsi (Ton), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzI=/produksi-daging-sapi-menurut-provinsi.html>

- [2] Badan Pusat Statistik. 2025. Produksi daging ayam ras menurut provinsi (Ton), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDg4IzI=/produksi-daging-ayam-ras-pedaging-menurut-provinsi.html>
- [3] Badan Pusat Statistik. 2025. Produksi daging domba menurut provinsi (Ton), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgzIzI=/produksi-daging-domba-menurut-provinsi.html>
- [4] Nisa NF, Kurnianto E, Sutopo S. 2022. Karakterisasi morfometrik dan pendugaan jarak genetik kelinci New Zealand, Rex dan Flemish Giant. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*. 22(1):22-29.
- [5] Brahmantiyo B, Raharjo YC, Prasetyo LH. 2017. Production performance of Hycole, New Zealand White Rabbits and its reciprocal. *JITV*. 22(1): 16-23.
- [6] Pakpahan FS, Tafsir M, Hanafi ND. 2015. Penggunaan tepung kulit buah markisa yang difermentasi dengan *Phanerochaete chrysosporium* terhadap karkas kelinci Rex Jantan lepas sapih. *Jurnal Peternakan Integratif*. 4(1):21-30.
- [7] Yulianingsih W, Nugroho R, Nusantara W. 2021. Konservasi kelinci sebagai wahana edukasi dan rekreasi lingkungan bagi masyarakat sekitar kampus UNESA. *Transformasi dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2): 108-114.
- [8] Jasman W, Nuraini H, Islami AK, Brahmantiyo B. Performance of Mini Rex Rabbits raised in a tropical environment. Dalam: *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Institute of Physics; 2025.
- [9] Desmiarti J, Sutriyono S, Brata B. 2020. Manajemen pemeliharaan dan pola pemasaran kelinci di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*. 1(1):16–24.
- [10] Trisna MA, Setyowati SK, Hidayati K. 2020. Pengaruh faktor produksi terhadap minat usaha Penggemukan kelinci pedaging di Kota Wisata Batu. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*. 5(2):77-84.
- [11] Rahayu P, Widyasworo A, Ari KN. 2021. Analisis reproduksi kelinci persilangan New Zealand White di Kabupaten Blitar. *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*. 13(1):11–22.
- [12] Brahmantiyo B, Nuraini H, Rahmadiansyah D. 2017. Produktivitas karkas kelinci Hyla, Hycole dan New Zealand White. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner Mendukung Diversifikasi Sumber Protein Asal Ternak*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. pp. 616–626.
- [13] Fafarita Lidia. 2006. Karakteristik sifat kualitatif dan kuantitatif kelinci Flemish Giant, English Spot, dan Rex di kabupaten Magelang. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [14] Demars J, Labrune Y, Iannuccelli N, Deshayes A, Leroux S, Gilbert H, Aymard P, Benitez F, Riquet J. 2022. A genome-wide epistatic network underlies the molecular architecture of continuous color variation of body extremities: a rabbit model. *Genomics* 114(3). 1-13
- [15] Artadana IBM, Savitri WD. 2018. *Dasar-Dasar Genetika Mendel*. Yogyakarta
- [16] D Fetrl, PE Rosel. 2009. *Encyclopedia of marine mammals; Albinism*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373553-9.00006-7>
- [17] Utzeri VJ, Ribani A, Schiavo G, Fontanesi L. 2021. Describing variability in the tyrosinase (TYR) gene, the albino coat colour locus, in domestic and wild European rabbits. *Ital J Anim Sci*. 20(1):181–7.
- [18] Williams SEI. Albinism and the Eye. Dalam: *Albinism in Africa: Historical, Geographic, Medical, Genetic, and Psychosocial Aspects*. Elsevier; 2018. hlm. 135–49.
- [19] Brahmantiyo B, Raharjo YC, Prasetyo LH. 2013. Productivity of Flemish Giant Cross (Fz-3) as broiler rabbit. 2nd Conference on Rabbit Production in Indonesia. pp. 179-184.
- [20] Dorożyńska K, Maj D. 2021. Rabbits – their domestication and molecular genetics of hair coat development and quality. *Anim Genet*. 52(1):10–20.
- [21] Hermawan T, Sutary, Purnomoadi A. Pengaruh pemberian pakan dengan perbedaan sumber energi terhadap produksi biogas dari feses kelinci New Zealand White betina. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan 8, 16 November 2016*. pp. 493-496.

- [22] Harris B. 2021. Kerontokan dan kebotakan pada rambut. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*. 20(2):159–68.
- [23] Rezki NS, Jamaluddin AW, Mursalim MF. 2019. Efek ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) pada pengobatan scabies hewan ternak kambing kacang (*Capra hircus*). 7(1):6–10.
- [24] Husna N, Wismandanu O, Sujatmiko B. 2020. Gambaran kejadian dermatofitosis pada kucing di Pusat Kesehatan Hewan Kota Cimahi dengan pendekatan sistem informasi geografis (Dermatophytosis cases in cat patients at animal health centre of cimahi city by using geographic information system approaches). *Indonesia Mediscus Veterinus*. 9(4):552-565.
- [25] Atmaja IGM, Kresna AB. 2020. Performa dan karkas kelinci jantan lokal (*Lepus nigricollis*) yang diberi ransum mengandung limbah wine anggur terfermentasi. *Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*. 1(1):68-76.
- [26] Siregar GAW, Nuraini H, Brahmaniyo B. 2014. Pertumbuhan dan produksi karkas kelinci Rex pada umur potong yang berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 2(1):196-200.